

KOLABORASI AKADEMIK-KOMUNITAS UNTUK KEMANDIRIAN PEKERJA KREATIF MARGINAL

Oktaria Ardika Putri^{1*}, Sri Hariyanti², M. Saltut Salsala Sunny³,
Rizqika Noor Wahidah⁴, Muhammad Iqbal Izzudin⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia, email: oktariaardika@uinkediri.ac.id

*Koresponden penulis

Article History:

Received: 21 Mei 2026

Revised: 28 Mei 2026

Accepted: 31 Mei 2026

Keywords: Pemberdayaan
Komunitas; Pekerja Kreatif;
Literasi Digital; Public Speaking;
ABCD

Abstract: Program pengabdian ini berangkat dari kerentanan pekerja kreatif informal yang belum memiliki akses pelatihan, perlindungan sosial, dan kelembagaan profesi yang memadai. Subjek pengabdian adalah komunitas Master of Ceremony (MC) Malang Raya. Tujuan kegiatan ialah meningkatkan kapasitas komunikasi, literasi digital, dan kemandirian kelembagaan komunitas. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan Asset-Based Community Development dan critical pedagogy melalui pemetaan aset, focus group discussion, pelatihan public speaking, pendampingan portofolio digital, workshop kewirausahaan, fasilitasi asosiasi profesi, serta evaluasi partisipatif. Hasil menunjukkan 25 peserta aktif mengikuti pelatihan, 18 peserta memperbaiki profil digital profesional, 70% peserta mulai aktif melakukan promosi diri di media sosial, dan inisiatif pembentukan Asosiasi MC Malang Raya telah mencapai tahap awal. Program ini memperkuat keterampilan teknis, kesadaran kolektif, dan posisi tawar komunitas dalam ekosistem ekonomi kreatif.

Introduction

Kelompok pekerja kreatif informal masih menghadapi kerentanan berlapis, terutama pada aspek perlindungan sosial, akses pelatihan, dan pengakuan kelembagaan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pekerja sektor informal masih mendominasi struktur ketenagakerjaan Indonesia. Di Jawa Timur, proporsinya mencapai 61,7% dari total pekerja, sedangkan di Kota Malang lebih dari 55% tenaga kerja bekerja di sektor informal, terutama pada jasa, UMKM, dan ekonomi kreatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerja informal tidak dapat lagi dipandang sebagai pelengkap ekonomi lokal, melainkan sebagai aktor penting yang justru memerlukan intervensi pemberdayaan yang lebih terarah (Badan Pusat Statistik, 2023).

Salah satu kelompok yang merepresentasikan kondisi tersebut adalah komunitas Master of Ceremony (MC) di Malang Raya. Komunitas ini memiliki keterampilan komunikasi, jejaring sosial, dan fleksibilitas kerja yang tinggi, tetapi sebagian besar anggotanya bekerja tanpa standar tarif, tanpa perlindungan terhadap pembatalan sepihak, dan tanpa akses pelatihan yang memadai. Laporan awal program juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anggota yang memiliki portofolio profesional dan pengalaman

pelatihan formal, padahal visibilitas digital telah menjadi faktor penting dalam industri kreatif. Situasi ini memperkuat pandangan bahwa pekerja informal kreatif sangat rentan terhadap guncangan ekonomi dan perubahan pasar apabila tidak diimbangi dengan penguatan kapasitas dan perlindungan kelembagaan (Margayaningsih, 2018).

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian ini dirancang untuk memperkuat kapasitas teknis, sosial, dan kelembagaan komunitas MC melalui kolaborasi akademik-komunitas. Pendekatan yang digunakan memadukan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan critical pedagogy. ABCD menempatkan komunitas sebagai pemilik aset dan potensi perubahan, sedangkan critical pedagogy mendorong dialog reflektif agar komunitas mampu membaca persoalan struktural yang mereka hadapi dan merumuskan solusi secara kolektif (Kretzmann & McKnight, 1993; Freire, 1970). Pilihan pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa pemberdayaan komunitas marginal lebih efektif bila bertumpu pada aset lokal, partisipasi aktif, dan produksi pengetahuan bersama antara perguruan tinggi dan komunitas (Fuadilah & Habib, 2021; Mirza & Bukhari, 2020).

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan public speaking, literasi digital, personal branding, dan kesiapan kewirausahaan anggota komunitas, sekaligus mendorong terbentuknya wadah organisasi yang dapat memperkuat posisi tawar mereka. Program ini juga diarahkan untuk menghasilkan model kolaborasi akademik-komunitas yang dapat direplikasi pada komunitas pekerja kreatif marginal lain. Secara konseptual, intervensi semacam ini relevan dengan agenda pembangunan inklusif dan pekerjaan layak karena mendorong komunitas informal bergerak dari posisi rentan menuju posisi yang lebih mandiri, terorganisir, dan berdaya saing (UNDP, 2020; Suryani et al., 2022).

Methods

Program pengabdian dilaksanakan selama enam bulan dengan desain partisipatoris berbasis kolaborasi akademik-komunitas. Tahap awal dimulai melalui identifikasi kebutuhan, focus group discussion, observasi lapangan, dan survei kesiapan peserta. Pada fase ini tim memetakan aset komunitas, seperti keterampilan komunikasi, jaringan kerja, pengalaman membawakan acara, serta pemanfaatan media sosial. Tahap ini penting karena ABCD menekankan bahwa intervensi seharusnya dimulai dari kekuatan yang telah dimiliki komunitas, bukan hanya dari daftar kekurangan (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003).

Setelah pemetaan aset, tim dan komunitas menyusun program bersama yang berisi pelatihan public speaking lanjutan, literasi digital, penyusunan portofolio profesional, workshop kewirausahaan, pendampingan kelembagaan, serta forum dialog dengan

pemangku kepentingan. Proses pembelajaran dilakukan melalui workshop interaktif, simulasi panggung, mentoring, refleksi mingguan, dan evaluasi Most Significant Change. Model ini menempatkan peserta bukan sebagai objek pelatihan, tetapi sebagai subjek yang terlibat aktif dalam merumuskan kebutuhan, mempraktikkan keterampilan, dan mengevaluasi perubahan yang mereka alami (Freire, 1970; Ife & Tesoriero, 2008).

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui rekap kehadiran, dokumentasi capaian pelatihan, penilaian evaluator internal, refleksi peserta, dan penyusunan roadmap keberlanjutan asosiasi. Indikator yang diamati meliputi keterampilan bicara, improvisasi, pemanfaatan media sosial, konsistensi konten, kesiapan kerja, serta kemajuan pembentukan organisasi profesi. Secara operasional, tahapan kegiatan diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program dan Output Utama

Tahap	Periode	Kegiatan Utama	Output
Persiapan	Agustus 2025	Kick-off meeting, koordinasi komunitas, survei kesiapan 30 responden, dan finalisasi modul pelatihan.	Kebutuhan pelatihan terpetakan dan jadwal program tersusun.
Pelatihan inti	September 2025	Pelatihan public speaking intensif, literasi digital, pendampingan portofolio, simulasi MC, dan refleksi mingguan.	25 peserta aktif; 18 peserta memperbaiki profil digital; 5 cerita perubahan signifikan.
Penguatan kewirausahaan	Oktober 2025	Workshop kewirausahaan, strategi harga, komunikasi dengan klien, dan penyusunan rencana bisnis.	Draft rencana bisnis individu dan penguatan orientasi profesional.
Monitoring dan kelembagaan	November 2025	Praktik MC pada acara komunitas, monitoring promosi diri, evaluasi tengah, dan penyusunan roadmap asosiasi.	70% peserta aktif promosi diri; roadmap Asosiasi MC Malang Raya tersusun.
Finalisasi	Desember 2025	Evaluasi akhir, produksi video dokumenter 10–15 menit, penyusunan laporan, dan rekomendasi keberlanjutan.	Dokumentasi program, laporan akhir, dan agenda tindak lanjut tahun 2026.

Sumber: Diolah dari laporan akhir pengabdian, 2025.

Result

Tahap persiapan menunjukkan bahwa komunitas membutuhkan penguatan utama pada public speaking, literasi digital, dan penyusunan portofolio profesional. Survei kesiapan yang dilakukan pada Agustus 2025 menjangking 30 responden dan menjadi dasar penyesuaian materi, jadwal, serta venue pelatihan. Temuan awal ini menegaskan bahwa kebutuhan komunitas bersifat praktis namun terkait erat dengan persoalan struktural, yaitu lemahnya akses terhadap pelatihan formal dan perlindungan profesi.

Pada tahap pelaksanaan, pelatihan public speaking intensif diikuti 25 peserta aktif. Materi yang diberikan mencakup improvisasi, pengaturan intonasi, penguasaan panggung, simulasi pembukaan acara, hingga komunikasi profesional dengan klien. Pelatihan literasi digital kemudian diperkuat melalui pendampingan algoritma media sosial, penyusunan konten, dan pembentukan portofolio daring. Sebanyak 18 peserta berhasil memperbaiki profil digital profesional mereka, sedangkan simulasi MC formal juga diikuti oleh 25 peserta dan dinilai oleh evaluator internal.

Tahap penguatan lanjutan memperlihatkan capaian kelembagaan yang penting. Workshop kewirausahaan membantu peserta menyusun rancangan bisnis dan strategi harga, sementara monitoring pada November 2025 menunjukkan 70% peserta telah aktif mempromosikan diri secara lebih konsisten di media sosial. Di sisi lain, refleksi mingguan menghasilkan lima cerita perubahan signifikan yang menggambarkan peningkatan rasa percaya diri, keberanian tampil, serta kesadaran untuk bekerja lebih profesional dan kolaboratif.

Capaian strategis lainnya ialah munculnya inisiatif pembentukan Asosiasi MC Malang Raya. Walaupun pada akhir program inisiatif ini baru mencapai sekitar 50% dari proses kelembagaan yang direncanakan, pembentukan struktur awal, draft aturan internal, dan roadmap 2026 menunjukkan bahwa komunitas mulai bergerak ke arah organisasi yang lebih formal. Ringkasan capaian utama program disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Capaian Utama Program

Indikator	Capaian	Makna Program
Survei kesiapan pelatihan	30 responden	Menjadi dasar penyusunan materi, waktu, dan dukungan perangkat.
Peserta aktif pelatihan inti	25 peserta	Menunjukkan komitmen tinggi terhadap peningkatan kapasitas profesional.
Perbaikan portofolio digital	18 peserta	Meningkatkan visibilitas dan kesiapan promosi diri di ruang digital.
Praktik MC pada	10 peserta	Menghubungkan hasil pelatihan dengan

Indikator	Capaian	Makna Program
acara komunitas		pengalaman lapangan.
Peserta aktif promosi di media sosial	70%	Menunjukkan perubahan perilaku kerja menuju branding profesional.
Cerita perubahan signifikan	5 cerita	Mendokumentasikan dampak sosial dan psikologis program.
Kemajuan pembentukan asosiasi	±50%	Menandai lahirnya fondasi kelembagaan komunitas.

Sumber: Monitoring dan evaluasi internal program pengabdian, 2025.

Discussion

Hasil program menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset efektif digunakan untuk komunitas pekerja kreatif informal. Keaktifan 25 peserta sepanjang pelatihan dan keberhasilan 18 peserta memperbaiki profil digital memperlihatkan bahwa komunitas sebenarnya telah memiliki modal awal berupa keterampilan komunikasi, jejaring, dan motivasi untuk berkembang. Intervensi program berfungsi sebagai pengungkit yang membantu aset tersebut menjadi lebih terstruktur, terlihat, dan siap dipasarkan. Temuan ini sejalan dengan pandangan ABCD bahwa perubahan yang berkelanjutan lebih mudah tumbuh ketika komunitas diberi ruang untuk mengenali dan mengaktivasi aset yang telah dimiliki (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003).

Dari sisi pedagogis, metode reflektif dan dialogis juga berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif komunitas. Pelatihan tidak berhenti pada peningkatan teknik berbicara, tetapi berkembang menjadi ruang belajar untuk memahami posisi mereka sebagai pekerja kreatif informal yang memerlukan pengakuan, perlindungan, dan organisasi profesi. Munculnya inisiatif pembentukan Asosiasi MC Malang Raya menunjukkan adanya pergeseran dari orientasi individual menuju orientasi kolektif. Hal ini memperkuat gagasan Freire bahwa pendidikan yang dialogis dapat mendorong kesadaran kritis dan aksi transformatif pada komunitas yang sebelumnya lebih banyak berada dalam posisi pasif (Freire, 1970).

Program ini juga memperlihatkan bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, melainkan bagian dari strategi peningkatan posisi tawar. Ketika 70% peserta mulai aktif mempromosikan diri secara lebih konsisten, dampak yang muncul bukan hanya meningkatnya visibilitas personal, tetapi juga bertambahnya kesiapan komunitas untuk masuk ke ekosistem ekonomi kreatif yang lebih kompetitif. Dalam konteks pengabdian

masyarakat, temuan ini menguatkan studi yang menyebutkan bahwa kolaborasi akademik-komunitas dapat menghasilkan perubahan nyata ketika program dirancang secara partisipatif, berbasis kebutuhan, dan dihubungkan dengan peluang ekonomi yang relevan (Lestari & Sudirman, 2021; Suryani et al., 2022).

Walaupun demikian, program masih menghadapi keterbatasan. Pembentukan asosiasi belum sepenuhnya tuntas, dan masih ada kendala perangkat maupun akses internet pada sebagian peserta. Karena itu, keberlanjutan program memerlukan pendampingan lanjutan, dukungan pemerintah daerah, serta pembukaan jejaring yang lebih kuat dengan event organizer, lembaga pelatihan, dan skema perlindungan sosial. Secara umum, hasil program menegaskan bahwa pengabdian berbasis kolaborasi akademik-komunitas tidak hanya meningkatkan kapasitas individual, tetapi juga memperkuat modal sosial dan fondasi kelembagaan komunitas marginal (Mirza & Bukhari, 2020; UNDP, 2020).

Conclusion

Program pengabdian ini berhasil memperkuat kapasitas teknis dan sosial komunitas Master of Ceremony di Malang Raya melalui pelatihan public speaking, literasi digital, pendampingan portofolio, workshop kewirausahaan, dan fasilitasi kelembagaan. Capaian utama program tampak pada keaktifan peserta, peningkatan kualitas profil digital, bertambahnya praktik promosi diri, serta munculnya inisiatif pembentukan Asosiasi MC Malang Raya. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi akademik-komunitas yang berbasis aset dan dialog kritis mampu menjadi strategi pemberdayaan yang relevan bagi pekerja kreatif marginal. Ke depan, program serupa perlu dilanjutkan dengan penguatan jejaring, legalitas organisasi, dan akses perlindungan sosial agar dampaknya semakin berkelanjutan.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Komunitas MC Malang Raya yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, kepada tim mahasiswa dan fasilitator lapangan, serta kepada UIN Syekh Wasil Kediri yang mendukung pelaksanaan pengabdian ini. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh mitra yang membantu proses pelatihan, pendampingan, dan dokumentasi program.

References

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia 2023. Jakarta: BPS.
- Fuadilah, S., & Habib, M. A. (2021). Pemberdayaan berbasis komunitas marjinal: Kajian terhadap strategi aset lokal. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 7(2), 134–149.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Frenchs Forest: Pearson Education.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Chicago: ACTA Publications.
- Lestari, P., & Sudirman, R. (2021). Penguatan komunitas urban marjinal melalui model ABCD di Jakarta Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(1), 45–56.
- Margayaningsih, D. (2018). Kerentanan pekerja informal dalam perspektif perlindungan sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(1), 88–101.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Mirza, S., & Bukhari, F. (2020). Co-creation of knowledge in community engagement: Higher education perspective in Pakistan. *Community Development Journal*, 55(2), 277–294.
- Suryani, I., Raharjo, T., & Kurniawan, E. (2022). Praktik terbaik pelibatan komunitas dalam pengabdian masyarakat di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(3), 401–418.
- UNDP. (2020). *Human development report 2020: The next frontier—Human development and the Anthropocene*. New York: United Nations Development Programme.